

## RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KURIKULUM MERDEKA

Yusi Tri Hastuti<sup>1</sup>, Mulyanto Abdullah Khayr<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : [yusiskh@gmail.com](mailto:yusiskh@gmail.com)

### ABSTRAK

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) merupakan jajar tokoh nasional yang membentuk dan mewarnai peradaban pendidikan Islam di Indonesia. Titik temu antara pemikiran tokoh peradaban pendidikan Islam dengan Ki Hajar Dewantara adalah, yaitu Pendidikan ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, urgensi agama dalam proses pendidikan, menerima perubahan demi menjawab perubahan zaman, dan pendidikan adalah tanggung jawab setiap manusia. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan talentanya.. Ki Hadjar Dewantara mengistilahkan dengan sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya. Berdasarkan filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut, sistem pendidikan di Indonesia mengusung filosofi Merdeka Belajar sebagai landasan dalam tata kelola Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk dari implementasi filosofi Merdeka Belajar sangat memberikan peluang bagi peserta didik maupun para pendidik untuk mengembangkan talenta dan kemampuan masing-masing sesuai dengan karakter, kecerdasan dan situasi kondisi peserta didik tersebut. Dalam filosofi Merdeka Belajar terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang memungkinkan terjadinya transformasi pendidikan untuk menjaga eksistensi martabat manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang utuh, sehingga akan terbentuklah karakter kuat yang menentukan identitas suatu bangsa.

**Kata Kunci :** Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Relevansi

### ABSTRACT

*Ki Hajar Dewantara (1889-1959) was a national figure who shaped and colored Islamic educational civilization in Indonesia. The meeting point between the thoughts of Islamic educational civilization figures and Ki Hajar Dewantara is, namely, education is aimed at human safety and happiness, the urgency of religion in the educational process, accepting change in response to changing times, and education is the responsibility of every human being. Ki Hajar Dewantara believes that Education is a series of processes to humanize humans. The concept of education according to Ki Hadjar Dewantara is based on the principle of independence, which means that humans are given the freedom to develop and organize their lives according to their abilities and talents. Ki Hadjar Dewantara terms the among system, which prohibits punishment and coercion on students because it will kill the soul. independence and suffocating his creativity. Based on Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy, the education system in Indonesia carries the Freedom of Learning philosophy as the basis for National Education governance. The Merdeka Curriculum as a form of implementation of the Merdeka Belajar philosophy provides opportunities for students and educators to develop their respective talents and abilities in accordance with the*

*character, intelligence and circumstances of the students' conditions. In the Merdeka Belajar philosophy, there is a shift in the educational paradigm which allows for the transformation of education to maintain the existence of human dignity and develop into a complete person, so that a strong character will be formed that determines the identity of a nation.*

**Keywords:** Ki Hajar Dewantara, Independent Curriculum, Relevance

## PENDAHULUAN

Sejarah peradaban pendidikan Islam di Indonesia berakar dari sejarah pendidikan Islam di dunia. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam, termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Beberapa para ulama menjadi jembatan besar bagi tersebarnya keilmuan yang merupakan inti sari peradaban pendidikan Islam. Akulturasi budaya dan peradaban Islam yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia membentuk Indonesia menjadi bangsa yang agamis dengan corak budaya yang kental. *Hadratussyaikh* Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari (1871 - 1947), Syaikh Abdullah Ahmad (1878-1933), Muhammad Natsir (1908-1993), A. Hassan (1889-1959) dan Ki Hajar Dewantara (1889-1959) merupakan jajaran tokoh yang membentuk dan mewarnai peradaban pendidikan Islam di Indonesia. Lewat tokoh-tokoh tersebutlah kita mendapati peradaban pendidikan Indonesia yang begitu kaya akan makna religius dan budaya yang menyatu dalam balutan konsep yang seimbang.

Titik temu antara pemikiran tokoh peradaban pendidikan Islam dengan Ki Hajar Dewantara adalah, yaitu Pendidikan ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, urgensi agama dalam proses pendidikan, menerima perubahan demi menjawab perubahan zaman, dan pendidikan adalah tanggung jawab setiap manusia.

Ki Hajar Dewantara tersohor sebagai pahlawan pendidikan Indonesia, bahkan ia mendapat julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Melalui buah pemikirannya, Ki Hajar Dewantara berpendapat jika pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia.

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Maka dari hal itu, diharapkan seorang peserta didik harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya.

Melihat berbagai hal tersebut tentunya sesuai dengan program pendidikan yang diusung Indonesia saat ini, yakni sebuah program kebijakan Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim.

Pendidikan humanistik menurut pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan yang membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, sehingga dibentuknya suatu kurikulum merdeka belajar adalah untuk membantu guru dan peserta didik agar dapat merdeka dalam berpikir serta dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam dirinya sesuai dengan

potensi yang dimiliki. Pemikiran Ki Hajar Dewantara perihal merdeka belajar selaras pula dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terkait mencerdaskan bangsa. Mencerdaskan bangsa bukan berarti mencerdaskan individu, namun menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan hidup dan penghidupan rakyat Indonesia.

Berdasarkan buah pemikirannya, Ki Hajar Dewantara sangat berjasa dalam kemajuan pendidikan dan pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kita sebagai generasi muda harus bisa menghormati dan menghargai jasa dari perjuangan beliau. Lebih penting lagi, bisa meneladani, mempunyai cita-cita, dan semangat untuk belajar dalam membawa Indonesia lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan Artikel ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dan penelitian terdahulu yang relevan yang sudah dilakukan orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ki Hajar Dewantara Lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Nama Hajar Dewantara memiliki makna dimakna guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran dan keutamaan. Pendidik atau sang hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan dibidang keagamaan dan keimanan sekaligus masalah social kemasyarakatan.

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) Kemudian sempat melanjut ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik.

Bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.

Pada saat mendapat hukuman di negeri Belanda kesempatan itu dipergunakan

untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Ki Hajar Dewantara berhasil memperoleh Europeesche Akte. Kemudian ia kembali ke tanah air di tahun 1918. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

### **Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.**

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan talentanya. Seorang peserta didik harus memiliki jiwa merdeka yang berarti merdeka secara lahir dan batin. Ki Hadjar Dewantara mengistilahkan dengan sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya.

### **Semboyan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan yang terkenal yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo (Di depan memberi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (Di tengah Menciptakan peluang untuk berprakarsa), Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dorongan). Jika kita maknai dan hayati isi semboyan tersebut, maka itu dapat diartikan bahwa peran guru sebagai akardan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional.

**Pertama, Ing Ngarso Sung Tulodo** (Di depan memberi teladan): Semboyan ini memiliki makna bahwa sebagai guru harus dapat memberi contoh yang baik di berbagai macam hal contohnya tutur kata, sikap, sopan santun, perilaku dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku anak didik dapat dipengaruhi oleh gurunya, maka dari itu sebagai guru harus selalu mengintropeksi diri apakah mereka sudah benar-benar memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya atau hanya sebatas menyampaikan ilmu tanpa mengajarkan akhlak yang baik pula.

**Kedua, Ing Madyo Mangun Karso** (Di tengah Menciptakan peluang untuk berprakarsa); Semboyan ini memberikan sebuah batasan-batasan seorang guru agar tidak menganggap siswa sebagai makhluk rendah dibawah gurunya. Dari semboyan ini kita dapat mengetahui bahwa sebagai guru harus mampu menjadi sosok teman yang dapat merangkul anak didiknya. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan dan membentuk niat peserta didiknya untuk selalu menjadikan gurunya itu menjadi sosok panutan, karena hal sekecil apapun yang keluar dari sosok panutannya itu, maka akan menjadi sebuah acuan untuk anak didiknya.

**Ketiga, Tut Wuri Handayani** (Di belakang memberi dorongan): Terakhir ada semboyan yang paling familiar di telinga kita, yaitu Tut Wuri Handayani. Semboyan ini memiliki makna bahwa seorang guru harus senantiasa memberikan motivasi positif untuk seluruh

anak didiknya. Hal ini diperkuat dengan adanya teori menurut Abraham Maslow seorang pakar psikologi mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh motivasi. Oleh sebab itu, Guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi para anak didiknya demi mewujudkan cita-citanya. Sehingga yang menjadi tugas guru adalah membantu siswa untuk mengembangkan, menemukan, dan mencari kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Dengan semboyan pendidikan diatas, makna momong, among dan ngemong memiliki arti yang sama dengan istilah “pendagogik” yang memiliki arti bahwa pendidikan itu memiliki sifat mengasuh sehingga walaupun berkedok pendidikan namun masih bersifat memaksa dan memberikan hukuman sesungguhnya itu bukanlah arti pendidikan yang sebenarnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri anak didik tersebut misalnya kognisi, psikomotorik, afeksi, konatif, kehidupan sosial dan spiritual. Dalam rangka itu guru tidak boleh melakukan paksaan namun harus melalui pemahaman-pemahaman anak didiknya agar anak memahami dan mengerti yang terbaik untuk dirinya dan lingkungan sosialnya.

### **Tripusat Pendidikan**

Tripusat pendidikan merupakan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya. Tripusat pendidikan disini memiliki arti lingkungan pendidikan yang meliputi pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan atau sekolah dan yang terakhir pendidikan di lingkungan masyarakat. jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya hal ini sesuai dari UU No.2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggungjawab pendidikan bagi generasi muda, dengan kata lain perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak (Hasbullah, 2009:37)

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis).

Keinginan yang kuat dari Ki Hajar Dewantara untuk generasi bangsa ini dan mengingat pentingnya guru yang memiliki kelimpahan mentalitas, moralitas dan spiritualitas. Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan spiritualitas, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa

dan bangsa. Yang utama sebagai pendidik adalah fungsinya sebagai model keteladanan dan sebagai fasilitator kelas.

Menerjemahkan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut, maka banyak pakar menyepakati bahwa pendidikan di Indonesia haruslah memiliki 3 Landasan filosofis, yaitu nasionalistik, universalistic dan spiritualistic. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (natural law), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual

Output pendidikan yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem *among* yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi 'kepala, hati dan panca indera' (educate the head, the heart, and the hand).

### **Keunikan dan kekhasan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan sistem pengajaran dan pendidikan, yaitu sistem *AMONG*, yakni metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pola asih, asah, dan asuh. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki keunggulan dalam berelasi dengan peserta didik maupun dengan anggota komunitas yang ada di sekolah, dan guru juga harus mampu berkomunikasi dengan orangtua murid dan memiliki sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Seorang pendidik juga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (dimuka memberi contoh), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dan mendukungnya) (Haidar Musyafa, 2015). Hal yang paling utama dalam mendidik, yakni adanya pemahaman yang sama antara guru dan pendidik, sehingga mendidik bersifat "humanisasi", yaitu mendidik merupakan sebuah proses memanusiakan manusia, dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju perubahan yang lebih baik (Sugiarta, 2019).

Ki Hadjar Dewantara mengidealkan pemimpin masa depan memiliki karakter yang tangguh dan disiplin terhadap dirinya serta bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya (Dewantara, Ki Hadjar, 2011). Pemimpin dengan tiga karakter tersebut, jika menjadi pemimpin masa depan akan memegang teguh amanahnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Hal tersebut dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena selama ini banyak pemimpin di negeri ini yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.

Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai. Sehingga dengan kata lain,

pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi manusia yang seutuhnya (Widodo, Bambang, 2017). Dalam hal lain karakter memiliki istilah sederhana dalam pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter. Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, seperti bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain (Taman Siswa.1977 dalam Mudana, 2019).

### **Kontribusinya Pemikiran Ki Hajar dewantara dalam dunia Pendidikan**

Pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan konsep pendidikan, pada saat ini banyak mewarnai dalam penerapan kurikulum merdeka yang diberlakukan mulai tahun 2022. Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk dari implementasi filosofi Merdeka Belajar sangat memberikan peluang bagi peserta didik maupun para pendidik untuk mengembangkan talenta dan kemampuan masing-masing sesuai dengan karakter, kecerdasan dan situasi kondisi peserta didik tersebut. Ruang Pendidikan karakter diberikan tempat yang seluas-luasnya untuk merawat, mengembangkan dan memupuk nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi pribadi yang semakin bermartabat, semakin menjadi manusia cerdas sekaligus berbudi luhur sehingga mampu beradaptasi dengan kemajuan jaman berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia yang berkarakter. Dalam filosofi Merdeka Belajar terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang memungkinkan terjadinya transformasi pendidikan untuk menjaga eksistensi martabat manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang utuh, sehingga akan terbentuklah karakter kuat yang menentukan identitas suatu bangsa.

### **Relevansi pemikirannya dengan Pendidikan**

Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan pemerintah terdapat tujuan membentuk karakter pelajar sesuai Penguatan pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Rumusan profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatukan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dalam pelaksanaannya tak lepas dari tuntunan seorang guru (pamong). Sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” yang artinya di depan menjadi teladan, ditengah membangun semangat di belakang memberikan dorongan”. Dari hasil studi literatur ditemukan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan sangat relevan diterapkan dimana menurut beliau bahwa pendidikan merdeka itu berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup dan tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan, dan pembiasaan jangan disertai perintah dan paksaan.

Pemikiran ini sejalan dengan mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yang meliputi kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Harapan dari *study literatur* ini mampu menunjukkan Internalisasi Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Melalui pemikirannya, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan talentanya. Seorang peserta didik harus memiliki jiwa merdeka yang berarti merdeka secara lahir dan batin. Ki Hadjar Dewantara mengistilahkan dengan sistem *among*, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya.

Berdasarkan filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut, sistem pendidikan di Indonesia mengusung filosofi Merdeka Belajar sebagai landasan dalam tatakelola Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk dari implementasi filosofi Merdeka Belajar sangat memberikan peluang bagi peserta didik maupun para pendidik untuk mengembangkan talenta dan kemampuan masing-masing sesuai dengan karakter, kecerdasan dan situasi kondisi peserta didik tersebut. Ruang Pendidikan karakter diberikan tempat yang seluas-luasnya untuk merawat, mengembangkan dan memupuk nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi pribadi yang semakin bermartabat, semakin menjadi manusia cerdas sekaligus berbudi luhur sehingga mampu beradaptasi dengan kemajuan jaman berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia yang berkarakter. Dalam filosofi Merdeka Belajar terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang memungkinkan terjadinya transformasi pendidikan untuk menjaga eksistensi martabat manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang utuh, sehingga akan terbentuklah karakter kuat yang menentukan identitas suatu bangsa.

Konsep merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau diminatinya bahkan bakatnya. Pendidikan merdeka itu berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup dan tumbuhnya budi pekerti (*rasa, fikiran, rokh*) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan, dan pembiasaan jangan disertai perintah dan paksaan.

Konsep merdeka belajar yang diterapkan dalam kurikulum paradigma baru terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Dalam konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara ini cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakterpeserta didiknya. Pendidik menjadi teladan apabila berada di



depan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika dibelakang, dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri. Hal ini selaras dengan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadhim Makarim Menteri Pendidikan Ristek dan Teknologi memuat kebijakan yang humanis yang berupaya mengembalikan kembali esensi belajar mengajar yakni pendidik dan peserta didik sama-sama belajar. Pemikiran ini sejalan dengan mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Dimana menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan merupakan sebuah tuntunan yang menuntun tumbuh dan berkembangnya kodrat yang ada pada peserta didik dan mengantarkannya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Dari sini dapat dilihat pemikiran Ki Hajar Dewantara yang lebih mengedepankan perkembangan peserta didik. Hal ini sebagai bukti bahwa Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, rupanya seirama dengan apa yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam beberapa tahun silam yang dirasa masih sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan talentanya.. Ki Hajar Dewantara mengistilahkan dengan sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya. Berdasarkan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut, sistem pendidikan di Indonesia mengusung filosofi Merdeka Belajar sebagai landasan dalam tata kelola Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk dari implementasi filosofi Merdeka Belajar sangat memberikan peluang bagi peserta didik maupun para pendidik untuk mengembangkan talenta dan kemampuan masing-masing sesuai dengan karakter, kecerdasan dan situasi kondisi peserta didik tersebut.

Dalam filosofi Merdeka Belajar terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang memungkinkan terjadinya transformasi pendidikan untuk menjaga eksistensi martabat manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang utuh, sehingga akan terbentuklah karakter kuat yang menentukan identitas suatu bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34-49.
- Haidar, M. (2015). *"Sang Guru". Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959*. Yogyakarta: M. Kahfi.

- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladana, Sikap Merdeka bagian I Pendidikan*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Mamak Pintar, Blog Parenting kesehatan dan pendidikan. (<http://mamakpintar.com>). (2021). *Profil Pelajar Pancasila Tujuan Akhir Sistem Pendidikan Indonesia*
- Nadhila Cahyaning Putri Pembayun. (2018). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Konsep Trikon dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
- P. Subagyo, Joko. (1991) *Metodologi Penelitian dan Praktek* ( Jakarta, Rhineka Cipta) h. 109
- Rusnani, Raharjo, Anis Suryaningsih, Widya Noventari. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27. No.2 : Hal 230-249.
- Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus. (2016). *Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang Indonesia, [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivic\\_hukum](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivic_hukum). *Jurnal civic hukum*. Volume I, Nomor 1 Mei 2016 P-ISSN 2623-0216
- Widya Noventari. (2016). Harmonisasi Nilai-nilai Pancasila dalam sistema Among sesuai dengan alam pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No.1. ISSN 2527.7057
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45.